

TINJAUAN BUKU DEKOLONISASI FILOLOGI (DI) INDONESIA

Judul : *Filologi: Sejarah, Metode, dan Paradigma*
Penulis : Sudibyo
Penerbit : Sastra Indonesia FIB UGM dan Manassa
Yogyakarta
Cetakan : Pertama, 2015
Tebal : xi + 136 halaman
ISBN : 978-602-72858-2-8
Peresensi : Abimardha Kurniawan*²

Dalam sejarahnya, tradisi ilmu filologi yang berkembang di Indonesia—khususnya pada lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang memiliki bidang kajian sastra—tidak bisa dilepaskan dari arus besar kolonialisme yang pernah melanda negeri ini. Kaum orientalis kolonial memperkenalkan suatu konsep serta pendekatan yang “asing” untuk memahami bahasa serta tradisi teks masyarakat pribumi di negeri jajahan mereka. Tujuannya jelas. Filologi dijadikan elemen penggerak mesin kekuasaan kolonial dan dikemas dalam sebuah label “misi pemberadaban”—sebuah idiom yang terdengar begitu agung dan mulia.

Dalam kasus Jawa, misalnya, kajian filologi tumbuh subur setelah pecah pemberontakan Diponegoro (1825—1830 AD) yang begitu melelahkan dan berimbas pada kerugian material yang sangat besar bagi pihak kolonial.

¹ Peresensi adalah mahasiswa program Pascasarjana Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

² Peresensi adalah mahasiswa program Pascasarjana Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Filologi menjadi bagian dari “keinsyafan” akan hal itu. Ketika itu pihak kolonial belum memiliki sosok antropolog semacam Christiaan Snouck Hourgronje yang berhasil meredam perlawanan masyarakat Aceh di akhir abad XIX melalui saran-saran ilmiahnya. Mereka sadar, manusialah aspek sentral yang harus dipahami sebelum ideologi kolonial bisa ditanamkan dan kekuasaan mereka bisa diamankan. Dalam hal ini, Belanda termasuk lambat dibanding kompetitornya, yakni Inggris, yang telah mengoperasikan cara semacam itu di wilayah-wilayah koloninya.

Hendrik Kern, orientalis Belanda yang sangat berpengaruh pada akhir abad XIX, serta begitu lama menduduki puncak pimpinan *Koninklijk Instituut voor de Taal-, Land- en Volkenkunde*, selalu menekankan pentingnya penaklukan rohaniah bangsa jajahan. Hal itu berulang disampaikannya, seperti dalam korespondensi dengan koleganya, K.F. Holle, serta pidato perayaan ulang tahun ke-50 lembaga yang dipimpinnya itu (hlm. 27). Langkah tersebut dimulai dengan kajian mendalam atas produk-produk humaniora, seperti bahasa, sastra, maupun artefak budaya lain yang representatif.

Konsekuensinya, kaum orientalis kolonial merasa perlu mengembangkan kerangka metodologi untuk mendekati objek kajian. Dalam bidang linguistik, selain tidak jauh-jauh dari kajian linguistik historis-komparatif yang populer di Eropa abad XIX, mereka juga terus menggali pengetahuan bahasa dari agen-agen representatif dalam masing-masing lokus budaya. Nama-nama seperti Ranggawarsita (untuk bahasa Jawa) dan Raja Ali Haji (untuk bahasa Melayu) didaulat sebagai narasumber pihak orientalis kolonial untuk urusan bahasa. Untuk kajian teks sastra, kajian-kajian mereka didominasi pendekatan filologi yang pada masa-masa itu tengah dirumuskan pendekatan ilmiahnya.

Setali tiga uang. Selain memperoleh pemahaman tentang objek studi, mereka juga telah merintis sebuah

“imperialisme pengetahuan”. Disadari atau tidak, ternyata hal itu membekas untuk masa yang sangat lama, bahkan dalam hitungan abad! Oleh karena itu, buku ini hadir untuk “mengusik” ke(tidak)sadaran komunitas filologi di Indonesia akan kenyataan tersebut. Apa yang menjadi “warisan intelektual” kaum orientalis kolonial tersebut, dianggap sebagai penyebab stagnansi ilmu filologi itu sendiri. Filologi jadi terasing di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan secara umum. Filologi ibarat rumah tua dengan desainnya yang kolot dan lapuk, terpencil di antara belantara gedung-gedung pencakar langit yang serba canggih.

Berbekal pengalaman yang panjang dalam studi manuskrip, serta penguasaan bahasa Belanda yang mumpuni, penulis buku ini coba membongkar kerangka berpikir kolonial yang terlanjur berakar dalam institusi ilmu filologi di Indonesia. Sedikit banyak, ikhtiarnya terinspirasi oleh pemikiran-pemikiran Edward Said yang secara kritis merespon peran filologi dalam studi ketimuran, serta peneliti-peneliti teks Melayu, seperti Henk Maier (atas studinya terhadap *Hikayat Merong Mahawangsa*, 1985) dan Amin Sweeney (untuk studi atas karya-karya Abdullah bin Abdulkadir Munsyi, 2005—8), yang berhasil membongkar penetrasi ideologi kolonialisme dalam tekstualitas dunia sastra Melayu.

Beberapa usulan diajukan penulis buku ini guna memperkuat agenda dekolonisasi ilmu filologi di Indonesia. Pertama, meninjau ulang secara kritis anggapan bahwa kerja seorang filolog belum sempurna apabila edisi teks belum tersaji. Bagi filologi kolonial, edisi teks—yang menyedot energi intelektual namun kadar keilmiahannya kerap diragukan itu—digunakan sebagai penyedia informasi kultural tentang masyarakat pribumi (hlm. 113).

Kedua, kecenderungan wawasan orientalis kolonial yang positivistik, otoritarian, dan kaku, perlu diubah agar ilmu filologi yang lambat berkembang lebih terbuka bagi ide-ide baru dan bisa mengikuti perkembangan ilmu

pengetahuan secara umum (hlm. 114). Pendekatan interdisipliner yang marak pada dekade 1980an sudah saatnya digiatkan kembali.

Seperti Perindu

Banyak fakta dan gagasan segar tertuang dalam buku ini. Karakter filologi yang digagas menjadikannya berbeda dari pengantar filologi yang pernah terbit sebelumnya. Perbedaan yang paling mencolok adalah anjuran untuk tidak memutlakkan edisi teks yang dalam setiap kerja filologis.

Sebenarnya, hal itu sah-sah saja. Akan tetapi, perlu dikembalikan lagi kepada koridor filologi untuk memberi identifikasi yang khas terhadap ilmu tersebut. Sebagai analogi, kita bisa melihat kutipan yang diambil dari bagian paling awal Injil Yohanes (1:1) berikut:

Ἐν ἀρχῇ ἦν ὁ λόγος, καὶ ὁ λόγος ἦν πρὸς τὸν θεόν, καὶ θεὸς ἦν ὁ λόγος.

En archē ēn ho Lógos, kai ho Lógos ēn pros ton Theón, kai Theós ēn ho Lógos.

*In beginning was the Word, and the Word was with the God, and God was the Word.*³

“Pada mulanya adalah *Logos*” (‘L’ kapital). *Logos* ada bersama *Theon* (baca: Author), karena *Logos* adalah *Theon*. Dengan demikian, berdasarkan kutipan tersebut, orientasi filologi adalah *Logos* yang autoritatif, karena dalam *Logos* itulah bersemayam intensi, struktur pemikiran, serta segala hal autoritatif yang menjadikan *Logos* ada. *Logos* adalah representasi langsung dari Sang Author (dengan ‘A’ kapital). Artinya, seorang filolog bertugas mencari bentuk *Logos* yang benar. Itulah kunci untuk memahami Sang Author.

Sayangnya, jarak antara filolog dengan sang *Logos* sudah sangat jauh. Filolog adalah orang yang tidak begitu

³ Dikutip dari *The Kingdom Interlinear Translation of the Greek Scriptures*, New World Bible Translation Comitee, 1969, hlm. 417.

saja percaya terhadap bukti-bukti tekstual yang ada di hadapannya. Terlebih ketika ia tahu (dan berasumsi) bahwa sepanjang proses transmisinya, ada berbagai variasi yang menjangkiti teks. Tiada jaminan bahwa *Logos* akan tetap utuh sepanjang proses emanasinya. Sebagai pecinta *Logos*, rekonstruksi adalah wujud laku merindu seorang filolog: merindu kepada sebuah perkataan yang benar sesuai intensi atau maksud Sang Author.

Tidak mudah memang. Diperlukan sebuah kerja kolektif serta dialektika pemikiran di kalangan pegiat studi filologi guna menguji berbagai dokumen-dokumen tempat Sang *Logos* beremanasi. Dalam hal ini, pendapat Zoetmulder (1974:60—7) bisa diterima. Perlu dibuat edisi teks sebanyak-banyaknya guna merangsang penelitian selanjutnya dalam upaya merekonstruksi autograf dan menggapai *Logos*. Edisi teks yang dibuat diharapkan bisa memperbaiki edisi-edisi teks sebelumnya, termasuk di dalamnya edisi teks produk orientalis kolonial. Sayangnya, argumen Zoetmulder belum disertai pembahasan tentang model edisi teks seperti apa yang punya nilai guna dalam upaya rekonstruksi tersebut.

Edisi teks sebaiknya menggambarkan historisitas teks dalam spesifikasi ruang dan waktu. Penelitian terhadap satu manuskrip saja bisa punya nilai filologis dan memberi sumbangan yang signifikan, namun perlu didahului penjelasan yang cermat terhadap artefak teks untuk mengetahui wacana kultural yang terserap dalam proses produksinya.

Edisi teks juga bisa dimaknai sebagai strategi alih media agar teks punya aksesibilitas dan mobilitas tinggi (apalagi di era digital seperti sekarang). Publik yang luas akan bisa menjangkau rekaman teks dalam artefak yang penuh rahasia: aksaranya aneh, bahasanya asing, terkungkung dinding museum, pengap perpustakaan, tersebar di pelosok negeri atau seberang lautan. Satu hal lagi yang tak boleh dilupakan. Kolonialisme juga telah mewacanakan kanonisasi (dalam kasus sastra Jawa, lihat

misalnya uraian Florida, 1993:13—4). Entah berapa teks dan manuskrip yang masih terabaikan akibat konstruksi itu.

Apapun akan dilakukan seorang perindu. Seperti kata Sheldon Pollock (2009), tugas filologi adalah membuat teks “masuk akal” (*making sense*). Masuk akal dengan apapun, dari masalah aksesibilitas, kerangka paradigma, hingga potensi teks untuk dimanfaatkan dalam berbagai disiplin ilmu yang bersinggungan dengannya. Pendekatan interdisipliner dalam filologi bisa dimaknai sebagai upaya mengintegrasikan berbagai pandangan keilmuan serta menggali kemungkinan metodologi untuk merekonstruksi *Logos* (termasuk membongkar praktik manipulasi terhadapnya). Paradigma ilmu filologi berkuat pada masalah *Logos*, proses emanasinya, serta upaya rekonstruksinya. Pergeseran paradigma terkait dengan pemahaman akan hal-hal tersebut.

Menjadi filolog, berarti harus mempersiapkan diri untuk jadi seorang perindu. Bukan sekedar perindu, tapi seorang perindu yang kritis dan radikal.

Metode: Etik dan Emik

Secara umum, belum begitu tampak metode baru yang ditawarkan penulis buku ini. Meski demikian, secara tersirat bisa diketahui bahwa ada suatu kerangka metodologis yang dipilih untuk mendukung argumen-argumen yang dibangun dalam menjalankan proyek dekolonisasi ilmu filologi di Indonesia. Ilmu filologi diarahkan untuk melihat situasi kultural dalam masing-masing tradisi literer yang khas. Oleh karenanya, kajian filologi atau kritik teks untuk tradisi teks Yunani dan Latin tidak serta-merta bisa diterapkan untuk tradisi teks di Indonesia. Kondisi ini sudah diinsayafi oleh beberapa filolog sebelumnya.

Oleh karenanya, diperlukan pembacaan simpatik yang memposisikan seorang filolog berada sangat dekat sekali dengan artefak-artefak tekstual yang ada. Sebuah artefak teks diproduksi dalam sebuah situasi yang khas, dengan berbagai wacana ideologi yang terserap ke dalamnya. Tidak

bisa dipungkiri memang, itulah konsekuensi yang harus diambil. Upaya tersebut bisa berfungsi ganda: (1) memahamai keberagaman serta tekstualitas sebuah karya dalam masing-masing situasi yang spesifik, serta (2) memberi sumbangan dalam rekonstruksi bentuk mula teks. Dari sini, filolog diberi pilihan untuk optimis, putus asa, atau merasa rendah hati dalam menyikapi ilmu yang digelutinya.

Ilmu filologi akan tetap ada dan relevan selama manusia masih berhubungan dengan sebuah ragam bahasa yang telah lepas dari subjeknya (yakni tulisan) serta memiliki “hasrat” akan otentisitas. Ilmu filologi menginginkan (mungkin lebih tepat: “memimpikan”) sebuah komunikasi simetris antar individu manusia dengan jalan memahami seluk-beluk media yang digunakan. Tidak boleh ada distorsi pada media yang bisa menghambat proses tersebut. Jadi, dengan begitu, filologi memiliki kesempatan mengerahkan segenap potensinya untuk memasuki jaringan keilmuan yang lebih luas. Buku ini seolah pengingat bagi para penggiat studi filologi (di Indonesia) untuk merenungi kembali apa yang telah mereka lakukan selama ini.